

## Melampaui Teologi Dogmatis: Menuju Paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik untuk Mengatasi Krisis Spiritual-Psikologis Umat Manusia Modern

Abdullah Zawawi Nur\*, Ali Hasan Siswanto, Nindyta Nazma Aulia, Dewi Ayu Nurhayati, Ahmad Ilham

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: abdlhzwawi1@gmail.com\*, alihasan\_siswanto@uinkhas.ac.id, dydytaa8@gmail.com, dewiayu31@gmail.com, ai7877517@gmail.com

<b>KEYWORD</b>	<b>ABSTRACT</b>
Islamic Theology; Transformative Theology; Tawhid Counseling; Spiritual Psychology; Holistic Healing; Islamic Psychotherapy.	<i>Modernity has given rise to a spiritual-psychological crisis characterized by increasing existential anxiety, social alienation, and a loss of meaning in life. On the other hand, contemporary Islamic theological studies still tend to be normative-doctrinal and less responsive to the problems of modern humanity. Previous research generally discusses spirituality, Islamic psychology, or counseling in a fragmented manner, thus failing to present an integrative model that positions monotheism as a holistic healing paradigm. This article aims to reconstruct Islamic theology toward the paradigm of "Integrative-Holistic Monotheistic Counseling" through the integration of spiritual, psychological, and social dimensions. This study uses a qualitative method based on library research with theological, philosophical, and psychological approaches. The analysis is conducted through content analysis and critical discourse analysis of classical and contemporary literature on Islamic theology, Sufism, spiritual psychology, and Islamic counseling. This article argues that monotheism functions not only as a doctrine of faith but also as an epistemology of healing theology capable of building mental stability, existential awareness, and social balance in modern humans. The main contribution of this research lies in the reconstruction of the function of Islamic theology from a dogmatic paradigm to a transformative-applicative paradigm, while also offering a new conceptual model in the development of holistic Islamic counseling based on monotheism.</i>
<b>KATA KUNCI</b>	<b>ABSTRAK</b>
Teologi Islam; Teologi Transformatif; Konseling Tauhid; Psikologi Spiritual; Penyembuhan Holistik; Psikoterapi Islami	Modernitas telah melahirkan krisis spiritual-psikologis yang ditandai oleh meningkatnya kecemasan eksistensial, alienasi sosial, dan kehilangan makna hidup. Di sisi lain, studi teologi Islam kontemporer masih cenderung bersifat normatif-doktrinal dan kurang responsif terhadap problem kemanusiaan modern. Penelitian terdahulu umumnya membahas spiritualitas, psikologi Islam, atau konseling secara parsial, sehingga belum menghadirkan model integratif yang menempatkan tauhid sebagai paradigma penyembuhan holistik. Artikel ini bertujuan merekonstruksi teologi Islam menuju paradigma "Konseling Tauhid Integratif-Holistik" melalui integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research dengan pendekatan teologis, filosofis, dan psikologis. Analisis dilakukan melalui content analysis dan critical discourse analysis terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan konseling Islam. Artikel ini berargumen bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin keimanan, tetapi juga sebagai epistemologi healing theology yang mampu membangun stabilitas mental, kesadaran eksistensial, dan keseimbangan sosial manusia modern. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi fungsi teologi Islam dari paradigma dogmatis menuju paradigma transformatif-aplikatif, sekaligus menawarkan model konseptual baru dalam pengembangan konseling Islam holistik berbasis tauhid.

## PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas global dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan transformasi besar terhadap struktur kehidupan manusia, khususnya pada dimensi spiritual, psikologis, dan sosial (Muhtadi et al., 2025). Kemajuan teknologi digital, percepatan arus informasi, individualisme, serta rasionalitas instrumental tidak hanya menghasilkan kemajuan material, tetapi juga memunculkan krisis eksistensial yang semakin kompleks. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesehatan modern mengalami peningkatan signifikan pada gangguan kesehatan mental, kecemasan eksistensial, alienasi sosial, dan kehilangan makna hidup sebagai konsekuensi dari disintegrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern (Koenig, 2020). Dalam konteks ini, agama tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai esensi keyakinan kesehatan, melainkan dituntut untuk menghadirkan fungsi kesehatan yang mampu merespons problem kemanusiaan secara konkret. Namun demikian, studi teologi Islam kontemporer masih cenderung bergerak dalam wilayah dogmatis dan metafisik yang berorientasi pada pembelaan doktrin, sehingga kurang memiliki relevansi praksis terhadap persoalan psikologis dan sosial manusia modern (Sahin, 2021). Tradisi ilmu kalam yang berkembang sejak periode klasik memang berhasil membangun fondasi rasionalitas teologis Islam, tetapi pada saat yang sama melahirkan kecenderungan eksklusivisme epistemologis yang menjauhkan teologi dari realitas empiris kehidupan manusia. Akibatnya, teologi Islam mengalami stagnasi metodologis dan krisis relevansi dalam menghadapi problem modernitas, khususnya berkaitan dengan meningkatnya fenomena *spiritual emptiness*, *anxiety disorder*, *burnout culture*, dan disorientasi makna hidup yang kini menjadi isu global lintas budaya dan agama (Kheriaty & Cihak, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai relasi spiritualitas, kesehatan mental, dan psikologi Islam mengalami perkembangan cukup signifikan di lingkungan akademik internasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi penting terhadap *psychological well-being*, *resilience*, *emotional regulation*, dan *existential meaning* (Pargament & Exline, 2021). Sejumlah sarjana Muslim kontemporer juga mulai mengembangkan paradigma integrasi antara Islam dan psikologi modern melalui pendekatan *Islamic psychology*, *spiritually integrated psychotherapy*, dan *Islamic health* (Rothman & Coyle, 2020). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan spiritualitas sebagai tambahan dalam kerangka psikologi modern yang tetap bersifat antroposentris. Pada sisi lain, kajian teologi Islam sendiri masih lebih dominan membahas persoalan kesehatan seperti sifat Tuhan, iman, takdir, dan ortodoksi akidah tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan problem kesehatan mental dan krisis eksistensial manusia modern (Campanini, 2021). Beberapa studi mutakhir memang telah mengarah pada pembahasan *spiritual healing* dalam Islam, tetapi belum menghasilkan model konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi tauhid, psikologi, dan relasi sosial secara esensial dalam satu kerangka teoretis yang utuh (Badri, 2021). Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik yang mendesak untuk merekonstruksi teologi Islam dari paradigma dogmatis menuju paradigma transformatif yang tidak hanya berbicara mengenai ketuhanan secara abstrak, tetapi juga menghadirkan fungsi penyembuhan eksistensial (*healing theology*) bagi manusia modern.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai relasi spiritualitas, kesehatan mental, dan psikologi Islam mengalami perkembangan cukup signifikan di lingkungan akademik internasional. Badri (2021) dalam studinya tentang kontemplasi sebagai pendekatan psikospiritual Islam menemukan bahwa praktik reflektif berbasis agama memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, namun penelitiannya masih terbatas pada aspek individual tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan kerangka teologis yang lebih luas. Haque & Keshavarzi (2020) mengembangkan integrasi tradisi Islam ke dalam psikologi modern, tetapi pendekatan mereka cenderung menempatkan spiritualitas sebagai instrumen terapeutik tambahan dalam kerangka psikologi yang tetap bersifat antroposentris. Sementara itu, Rothman & Coyle (2020) menawarkan kerangka psikologi Islam berbasis model jiwa, namun belum menghadirkan keterkaitan yang jelas antara konsep tauhid dan mekanisme penyembuhan psikologis secara holistik. Keshavarzi & Rothman (2022) kemudian melanjutkan upaya tersebut dengan mengembangkan paradigma psikologi Islam dari fondasi konseptual menuju aplikasi klinis, tetapi analisis mereka masih terfokus pada aspek psikoterapi individual tanpa mengintegrasikan dimensi sosial dan kultural yang lebih luas. Di sisi lain, para sarjana seperti al-Attas (2021) dan Nasr (2021) telah mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan, namun kritik mereka masih bersifat filosofis umum dan belum menyentuh ranah praktis konseling dan psikoterapi. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih bersifat parsial: sebagian fokus pada psikologi Islam tanpa basis teologis yang kuat, sebagian lain menekankan tasawuf sebagai terapi spiritual tanpa integrasi psikososial, sementara studi teologi kontemporer masih berputar pada debat normatif dan historis. Akibatnya, belum terdapat formulasi konseptual yang menempatkan tauhid sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik dalam proses penyembuhan manusia modern.

Berangkat dari problem tersebut, artikel ini mengidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) pada absennya paradigma integratif yang menjadikan tauhid sebagai basis epistemologis dalam pendekatan konseling dan penyembuhan manusia secara multidimensional. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih bersifat parsial: sebagian fokus pada psikologi Islam tanpa basis teologis yang kuat, sebagian lain menekankan tasawuf sebagai terapi spiritual tanpa integrasi psikososial, sementara studi teologi kontemporer masih berputar pada debat normatif dan historis (Haque & Keshavarzi, 2020). Akibatnya, belum terdapat formulasi konseptual yang menempatkan tauhid sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses penyembuhan manusia modern. Padahal dalam perspektif Islam, manusia merupakan entitas holistik yang mencakup unsur jasmani, nafs, qalb, 'aql, dan ruh yang saling berkaitan secara integral. Krisis psikologis manusia modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gangguan mental individual, melainkan berkaitan erat dengan krisis spiritual dan disintegrasi relasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, artikel ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi menjadi paradigma transformatif melalui pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik? Bagaimana tauhid dapat difungsikan tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai epistemologi healing theology yang mampu menjawab krisis spiritual-psikologis manusia modern? Pertanyaan ini menjadi penting karena arah baru studi Islam

kontemporer menuntut pengembangan pendekatan multidisipliner yang mampu menjembatani tradisi teologi Islam dengan perkembangan ilmu psikologi dan kesehatan mental modern.

Artikel ini berargumen bahwa tauhid memiliki potensi epistemologis dan terapeutik yang dapat direkonstruksi menjadi paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik untuk menjawab krisis eksistensial manusia modern. Berbeda dari pendekatan psikologi sekuler yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat realitas, paradigma ini menempatkan tauhid sebagai pusat integrasi kesadaran spiritual, stabilitas psikologis, dan relasi sosial manusia. Tauhid dalam konteks ini tidak dipahami semata sebagai konsep metafisik tentang keesaan Tuhan, melainkan sebagai worldview yang membentuk struktur makna, orientasi hidup, dan kesehatan mental manusia secara menyeluruh. Melalui integrasi antara teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan konseling modern, artikel ini menawarkan konsep “healing theology” sebagai rekonstruksi baru fungsi teologi Islam kontemporer. Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada pengembangan model epistemologis yang menghubungkan spiritualitas tauhid dengan pendekatan psikologis dan sosial secara integratif-holistik. Selain memperluas horizon studi teologi Islam dari paradigma normatif menuju applied transformative theology, artikel ini juga menghadirkan kebaruan akademik berupa formulasi konseling berbasis tauhid yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan mental individual, tetapi juga pada rekonstruksi kesadaran spiritual dan harmoni sosial manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka arah baru dalam pengembangan studi Islam interdisipliner, khususnya pada bidang teologi transformatif, psikologi Islam, dan spiritual care dalam konteks masyarakat global kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan orientasi filosofis-teologis dan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan ilmu sosial kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian bukan berupa gejala statistik atau perilaku eksperimental, melainkan konstruksi epistemologis mengenai rekonstruksi teologi Islam menuju paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik. Secara ontologis, penelitian ini memandang bahwa krisis spiritual-psikologis manusia modern tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan empiris-positivistik, sebab problem tersebut berkaitan dengan struktur makna, kesadaran eksistensial, dan relasi manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan teologi sebagai living paradigm yang memiliki dimensi normatif sekaligus transformatif dalam kehidupan manusia. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis krisis modernitas, alienasi spiritual, dan fragmentasi pengetahuan yang menjadi akar problem kesehatan mental kontemporer, sementara pendekatan teologis digunakan untuk merekonstruksi konsep tauhid sebagai basis epistemologis healing theology. Adapun pendekatan psikologis dipakai untuk menjelaskan relasi antara spiritualitas, kesehatan mental, dan pembentukan keseimbangan jiwa manusia modern. Pemilihan metode kualitatif berbasis kajian pustaka juga didasarkan pada kebutuhan untuk membangun model konseptual baru yang bersifat interpretatif dan teoritis, bukan sekadar verifikasi hipotesis kuantitatif. Dalam konteks studi agama kontemporer, metode ini dianggap relevan untuk mengeksplorasi hubungan

multidimensional antara teks, pemikiran, dan realitas sosial secara mendalam (Creswell & Poth, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi akademik terhadap tema teologi transformatif dan konseling tauhid integratif-holistik. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi, kitab-kitab teologi klasik, karya tasawuf filosofis, dan literatur psikologi Islam kontemporer. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid, ketenangan jiwa, tazkiyat al-nafs, dan relasi spiritual manusia dianalisis sebagai basis normatif dalam membangun paradigma healing theology. Demikian pula hadis-hadis Nabi digunakan untuk menjelaskan dimensi spiritual dan psikologis dalam tradisi Islam, khususnya berkaitan dengan konsep qalb, dzikir, sabar, tawakal, dan kesehatan jiwa. Penelitian ini juga menggunakan karya-karya klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Madarij al-Salikin* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, serta pemikiran Ibn Sina mengenai struktur jiwa manusia sebagai fondasi epistemologis integrasi spiritualitas dan psikologi. Selain itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi Scopus dan Web of Science lima tahun terakhir digunakan untuk memetakan perkembangan diskursus global mengenai *spiritual care*, *Islamic psychology*, *mental health*, dan *transformative theology* (Keshavarzi & Rothman, 2022). Pemanfaatan sumber-sumber internasional tersebut penting untuk memosisikan artikel ini dalam perdebatan akademik global sekaligus menunjukkan bahwa isu relasi agama dan kesehatan mental telah menjadi perhatian lintas disiplin dalam kajian kontemporer. Dengan mengombinasikan sumber klasik Islam dan literatur modern internasional, penelitian ini berupaya membangun dialog epistemologis antara tradisi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern secara kritis dan integratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur sistematis terhadap teks-teks klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi literatur berdasarkan tiga fokus utama, yaitu konsep tauhid dalam teologi Islam, perkembangan spiritual psychology, dan teori-teori kontemporer mengenai kesehatan mental serta spiritual healing. Artikel-artikel jurnal dipilih berdasarkan reputasi indeksasi Scopus dan Web of Science, relevansi substansi, serta kontribusi teoritis terhadap isu integrasi spiritualitas dan psikologi. Dalam proses ini, penelitian tidak hanya melakukan review literatur secara deskriptif, tetapi juga mengkaji bagaimana paradigma spiritualitas berkembang dalam diskursus global modern. Penelitian ini menempatkan literatur sebagai arena dialog epistemologis antara teori klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, teks-teks klasik Islam tidak dipahami secara literal-historis semata, tetapi dibaca ulang dalam konteks problem modernitas dan kesehatan mental kontemporer (Hallaq, 2020). Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi terhadap konsep-konsep teologis seperti tauhid, qalb, ruh, dan nafs agar dapat diposisikan sebagai perangkat konseptual dalam paradigma konseling modern. Secara metodologis, penggunaan studi dokumentasi dan kajian pustaka sistematis dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pembangunan teori (theory construction), bukan sekadar pengumpulan data empiris lapangan. Dengan demikian, metodologi ini memberikan ruang yang lebih luas untuk membangun sintesis konseptual dan rekonstruksi epistemologis secara mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis dan critical discourse analysis yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika integratif. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai tauhid, spiritualitas, kesehatan jiwa, dan penyembuhan manusia dalam teks-teks klasik Islam maupun literatur psikologi kontemporer. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola konseptual yang menjadi dasar dalam membangun paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik. Sementara itu, critical discourse analysis digunakan untuk mengkritisi kecenderungan dominan dalam studi teologi Islam modern yang masih bersifat normatif-dogmatis dan terpisah dari problem kemanusiaan kontemporer. Pendekatan ini juga dipakai untuk membaca bagaimana modernitas membentuk wacana sekularisasi kesehatan mental sehingga spiritualitas sering diposisikan hanya sebagai elemen tambahan dalam terapi psikologis modern (Pargament & Exline, 2021). Adapun hermeneutika integratif digunakan untuk menjembatani pembacaan teks klasik Islam dengan konteks sosial modern. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama klasik diinterpretasikan tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga dalam relasinya dengan problem eksistensial manusia kontemporer. Pendekatan hermeneutik dipilih karena penelitian ini tidak sekadar bertujuan menjelaskan teks, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai teologis Islam dalam konteks krisis spiritual-psikologis modern. Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang bersifat kritis, interpretatif, dan konstruktif sekaligus.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada argumentasi bahwa problem kesehatan mental modern merupakan persoalan multidimensional yang membutuhkan pendekatan interdisipliner dan non-reduksionistik. Pendekatan kuantitatif dan klinis murni dinilai tidak cukup mampu menjelaskan dimensi spiritual dan eksistensial manusia yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dalam konteks studi Islam kontemporer, integrasi antara teologi, tasawuf, dan psikologi masih menghadapi problem fragmentasi epistemologis akibat dominasi paradigma sekular dalam ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis untuk membangun paradigma alternatif yang menempatkan tauhid sebagai pusat integrasi spiritual, psikologis, dan sosial manusia. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengembangan model konseptual yang lebih reflektif, kritis, dan transformatif dibanding pendekatan empiris yang cenderung positivistik. Selain itu, penggunaan teori-teori modern mengenai existential psychology, spiritual care, dan Islamic psychology bertujuan untuk memastikan bahwa paradigma yang dibangun tidak bersifat apologetik, tetapi memiliki relevansi akademik dalam diskursus global mengenai mental health dan spirituality (Koenig, 2021). Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis analisis data, tetapi juga menjadi bagian dari proyek epistemologis yang lebih luas, yaitu merekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma healing theology yang aplikatif, integratif, dan kontekstual dalam menghadapi krisis manusia modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa krisis manusia kontemporer tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi, politik, atau kesehatan biologis semata,

melainkan telah bergerak menuju krisis eksistensial yang bersifat multidimensional. Fenomena meningkatnya depresi, anxiety disorder, loneliness, hingga kehilangan makna hidup memperlihatkan adanya keretakan mendasar dalam struktur kesadaran manusia modern. Dalam konteks ini, modernitas menghasilkan paradoks besar: manusia mengalami kemajuan teknologi dan material secara luar biasa, tetapi pada saat yang sama kehilangan orientasi spiritual dan ketenangan batin. Byung-Chul Han menyebut kondisi ini sebagai “the exhaustion of the self,” yaitu situasi ketika manusia modern mengalami kelelahan eksistensial akibat tekanan produktivitas dan hiperkompetisi yang menghapus dimensi spiritual kehidupan (Han, 2021). Problem tersebut diperparah oleh paradigma sekular modern yang memisahkan agama dari ruang publik dan psikologi dari spiritualitas. Akibatnya, kesehatan mental dipahami secara reduksionistik sebagai persoalan biologis atau psikis individual tanpa mempertimbangkan dimensi transendental manusia. Dalam situasi demikian, teologi Islam menghadapi tantangan besar karena selama ini masih banyak bergerak dalam wilayah normatif-doktrinal dan kurang hadir sebagai paradigma penyembuhan manusia modern. Oleh sebab itu, artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam menuju paradigma healing theology menjadi kebutuhan epistemologis yang mendesak dalam menghadapi krisis spiritual-psikologis masyarakat kontemporer.

Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai entitas holistik yang terdiri dari jasad, akal, qalb, dan ruh yang saling berkaitan secara integral. Al-Qur’an tidak memandang manusia semata sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai makhluk spiritual yang memiliki orientasi transendental menuju Tuhan. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Al-Ra’d [13]: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan psikologis manusia memiliki relasi langsung dengan dimensi spiritual dan kesadaran ketuhanan. Tafsir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Kathir menjelaskan bahwa “طمأنينة القلب” bukan hanya ketenangan emosional sementara, tetapi stabilitas eksistensial yang lahir dari hubungan manusia dengan Tuhan (Ibn Kathir, 2020). Dalam konteks modern, ayat tersebut memiliki relevansi penting terhadap meningkatnya problem *anxiety* dan *existential emptiness* yang kini menjadi isu global. Berbagai penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, kesehatan, dan *contemplative prayer* memiliki dampak signifikan terhadap *emotional regulation* dan *psychological well-being* (Koenig, 2021). Akan tetapi, artikel ini mengkritik kecenderungan pendekatan psikologi modern yang hanya memanfaatkan spiritualitas sebagai instrumen terapi tambahan tanpa menjadikannya sebagai fondasi epistemologis. Dalam paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik, spiritualitas bukan sekadar coping mechanism, melainkan struktur utama pembentukan makna hidup dan kesehatan mental manusia.

Krisis modernitas juga berkaitan erat dengan terjadinya fragmentasi pengetahuan yang memisahkan agama, psikologi, dan ilmu sosial ke dalam disiplin-disiplin yang terisolasi. Dalam tradisi modern Barat, ilmu pengetahuan berkembang melalui paradigma sekular yang menempatkan rasionalitas empiris sebagai satu-satunya sumber legitimasi kebenaran. Akibatnya, dimensi spiritual dianggap subjektif dan tidak memiliki validitas ilmiah dalam kajian kesehatan

mental. Seyyed Hossein Nasr menyebut kondisi ini sebagai “desacralization of knowledge,” yakni hilangnya dimensi sakral dalam struktur epistemologi modern (Nasr, 2021). Dampak dari proses tersebut adalah lahirnya manusia modern yang mengalami keterasingan spiritual karena realitas dipahami secara materialistik dan mekanistik. Dalam konteks psikologi, manusia direduksi menjadi objek biologis dan perilaku tanpa memperhatikan dimensi ruhani yang menjadi inti keberadaannya. Artikel ini berargumen bahwa problem utama modernitas bukan hanya krisis moral, tetapi krisis ontologis akibat terputusnya relasi manusia dengan sumber makna transendental. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi Islam tidak cukup dilakukan pada level normatif semata, tetapi harus diarahkan pada pembangunan paradigma integratif yang menghubungkan spiritualitas, psikologi, dan relasi sosial manusia. Paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik dalam penelitian ini menjadi bentuk kritik terhadap dominasi epistemologi sekular-modern sekaligus menawarkan model alternatif berbasis worldview tauhid.

Secara historis, teologi Islam klasik memang berkembang dalam konteks polemik ideologis dan politik yang kuat. Perdebatan antara Mu‘tazilah, Asy‘ariyah, dan Maturidiyah banyak berfokus pada persoalan sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, serta status iman dan kufur. Meskipun tradisi tersebut berhasil membangun fondasi rasionalitas Islam, ia juga melahirkan kecenderungan teologi defensif yang kurang responsif terhadap problem psikologis manusia. Hassan Hanafi mengkritik bahwa ilmu kalam klasik terlalu sibuk “membela Tuhan” daripada membebaskan manusia dari penderitaan sosial dan eksistensial (Hanafi, 2020). Kritik Hanafi menjadi penting karena menunjukkan bahwa teologi Islam perlu bergerak dari “theology of dogma” menuju “theology of transformation.” Akan tetapi, artikel ini melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa transformasi teologi tidak hanya berkaitan dengan pembebasan sosial-politik, tetapi juga penyembuhan spiritual dan psikologis manusia modern. Dalam konteks ini, tauhid direkonstruksi sebagai paradigma kesadaran yang membentuk hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan kehidupan sosial. Tauhid tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep metafisik tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai mekanisme integrasi eksistensial yang menghasilkan stabilitas psikologis dan keseimbangan batin.

Pendekatan tersebut memiliki akar kuat dalam tradisi tasawuf Islam, khususnya pada pemikiran al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengenai tazkiyat al-nafs. Al-Ghazali menjelaskan bahwa penyakit utama manusia bukan hanya penyakit fisik, tetapi “penyakit hati” yang muncul akibat dominasi hawa nafsu, cinta dunia, dan keterputusan dari Tuhan (Al-Ghazali, 2020). Dalam perspektif ini, penyembuhan jiwa dilakukan melalui proses spiritual seperti dzikir, muhasabah, tafakur, dan pengendalian nafsu. Menariknya, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan perkembangan *contemporary psychotherapy* yang menekankan *mindfulness*, *self-awareness*, dan *emotional regulation* sebagai bagian penting dalam kesehatan mental (Hayes & Hofmann, 2021). Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan tasawuf dan psikologi modern. Jika psikologi modern umumnya berhenti pada pencapaian keseimbangan diri individual, tasawuf mengarahkan manusia menuju transformasi spiritual yang berorientasi pada Tuhan. Oleh sebab itu, artikel ini menegaskan bahwa paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak sekadar mengadopsi teknik psikologi modern ke dalam Islam, tetapi membangun

fondasi epistemologis baru yang menjadikan tauhid sebagai pusat integrasi kesadaran manusia. Dalam paradigma ini, proses konseling bukan hanya terapi simptomatik, tetapi perjalanan spiritual menuju rekonstruksi makna hidup dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan.

Analisis terhadap perkembangan global mental health menunjukkan bahwa dunia akademik internasional mulai membuka ruang bagi integrasi spiritualitas dalam praktik psikoterapi modern. Kenneth Pargament menjelaskan bahwa spirituality-based psychotherapy memiliki kontribusi signifikan terhadap resilience, coping stress, dan existential healing, khususnya pada masyarakat yang memiliki orientasi religius kuat (Pargament & Exline, 2021). Namun demikian, pendekatan spiritual care di Barat masih cenderung individualistik dan pragmatis karena spiritualitas diposisikan sebagai instrumen terapeutik, bukan worldview ontologis. Artikel ini mengkritik pendekatan tersebut karena gagal menjelaskan hubungan mendalam antara spiritualitas dan struktur makna hidup manusia. Dalam Islam, spiritualitas tidak berdiri secara individual, tetapi terkait dengan sistem nilai, etika sosial, dan kesadaran tauhid yang menyeluruh. Oleh sebab itu, paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik dibangun di atas tiga dimensi utama: spiritual, psikologis, dan sosial. Dimensi spiritual mencakup relasi manusia dengan Tuhan melalui dzikir, ibadah, dan kesadaran tauhid; dimensi psikologis berkaitan dengan pengelolaan emosi, self-awareness, dan stabilitas mental; sedangkan dimensi sosial menekankan pentingnya relasi interpersonal, empati, dan solidaritas sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, kesehatan mental dalam perspektif tauhid dipahami sebagai kondisi harmonis antara hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.

Paradigma ini juga memiliki relevansi kuat terhadap meningkatnya fenomena alienasi sosial dalam masyarakat digital kontemporer. Media sosial dan budaya hiperindividualisme menciptakan relasi manusia yang semakin dangkal dan performatif. Manusia modern hidup dalam budaya pencitraan dan kompetisi tanpa memiliki kedalaman spiritual yang memadai. Dalam kondisi tersebut, individu mudah mengalami loneliness dan kehilangan makna hidup meskipun secara material terlihat berhasil. Teori sosial modern seperti yang dikemukakan Zygmunt Bauman mengenai “liquid modernity” menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam ketidakpastian dan relasi sosial yang rapuh (Bauman, 2020). Artikel ini menghubungkan fenomena tersebut dengan konsep Islam mengenai ghaflah (kelalaian spiritual), yaitu kondisi ketika manusia kehilangan kesadaran terhadap Tuhan dan tujuan hidupnya. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾

“Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri” (QS. Al-Hashr [59]: 19). Ayat ini menunjukkan bahwa keterputusan spiritual dari Tuhan pada akhirnya menyebabkan manusia kehilangan identitas dirinya sendiri. Dalam perspektif Konseling Tauhid Integratif-Holistik, pemulihan kesehatan mental harus dimulai dari rekonstruksi kesadaran tauhidik agar manusia kembali menemukan orientasi eksistensial dan makna hidup yang autentik.

Lebih jauh lagi, artikel ini menempatkan paradigma healing theology sebagai kritik terhadap kecenderungan reduksionisme medis dalam menangani kesehatan mental. Pendekatan biomedis

modern memang memiliki kontribusi besar dalam diagnosis dan terapi klinis, tetapi sering kali mengabaikan aspek makna hidup dan spiritualitas manusia. Viktor Frankl menjelaskan bahwa manusia dapat bertahan dalam penderitaan selama ia masih memiliki makna hidup (Frankl, 2020). Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam mengenai sabar, tawakal, dan ridha sebagai bentuk ketahanan spiritual manusia dalam menghadapi penderitaan. Dalam paradigma tauhid, penderitaan tidak dipahami sekadar pengalaman negatif, tetapi bagian dari proses spiritual dan eksistensial manusia. Oleh karena itu, Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak hanya bertujuan menghilangkan gejala psikologis, tetapi membantu individu membangun makna hidup berdasarkan kesadaran ketuhanan. Pendekatan ini berbeda dari terapi sekular yang umumnya berfokus pada adaptasi individu terhadap realitas sosial. Sebaliknya, paradigma tauhid mengarahkan manusia untuk mentransformasikan dirinya melalui relasi spiritual yang lebih mendalam dengan Tuhan dan masyarakat.

Pada akhirnya, hasil analisis ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam menuju paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan diskursus global mengenai agama, spiritualitas, dan kesehatan mental. Artikel ini menegaskan bahwa masa depan studi teologi Islam tidak dapat lagi bertahan dalam paradigma normatif-dogmatis yang terpisah dari problem kemanusiaan kontemporer. Sebaliknya, teologi harus hadir sebagai paradigma transformatif yang mampu menjawab krisis spiritual, psikologis, dan sosial manusia modern secara konkret. Paradigma healing theology yang ditawarkan dalam artikel ini memperluas fungsi tauhid dari sekadar konsep teologis menuju struktur epistemologis yang membentuk kesadaran, kesehatan mental, dan harmoni sosial manusia. Dengan mengintegrasikan tradisi teologi Islam, tasawuf, psikologi eksistensial, dan spiritual care modern, artikel ini menawarkan model konseptual baru yang relevan dalam konteks global. Kontribusi utamanya terletak pada pembangunan paradigma multidisipliner yang menjembatani agama dan psikologi modern tanpa kehilangan fondasi ontologis Islam. Dengan demikian, Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi krisis peradaban modern yang semakin kehilangan dimensi spiritual dan kemanusiaan.

### **Pembahasan**

Interpretasi utama dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi Islam transformatif tidak sekadar menawarkan pembaruan konseptual dalam studi kalam kontemporer, tetapi juga menghadirkan reposisi epistemologis terhadap cara manusia modern memahami kesehatan mental, spiritualitas, dan relasi sosial. Krisis yang dialami masyarakat modern pada dasarnya bukan hanya problem psikologis individual, melainkan krisis makna (crisis of meaning) yang bersumber dari keterputusan relasi ontologis manusia dengan Tuhan, diri, dan komunitas sosialnya. Dalam konteks ini, paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik memperlihatkan bahwa tauhid memiliki fungsi lebih luas dibanding sekadar dogma teologis, yakni sebagai struktur kesadaran yang membentuk stabilitas mental, orientasi hidup, dan keseimbangan eksistensial manusia. Temuan ini sekaligus mengkritik paradigma psikologi modern yang cenderung reduksionistik karena memahami kesehatan mental hanya dalam kerangka biologis atau perilaku individual (Hayes & Hofmann, 2021). Dalam praktik modern, banyak pendekatan terapi lebih fokus pada

symptom reduction dan adaptasi sosial, tetapi kurang menyentuh dimensi spiritual yang menjadi sumber utama pembentukan makna hidup manusia. Oleh sebab itu, artikel ini berargumen bahwa integrasi tauhid ke dalam pendekatan konseling tidak boleh dipahami hanya sebagai penambahan unsur religius dalam terapi, melainkan sebagai rekonstruksi epistemologis terhadap hakikat manusia itu sendiri. Manusia dalam perspektif Islam adalah entitas multidimensional yang melibatkan qalb, ruh, ‘aql, dan jasad secara simultan. Ketika salah satu dimensi tersebut mengalami disintegrasi, maka krisis psikologis akan muncul sebagai konsekuensi dari keretakan spiritual dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak berhenti pada normativitas religius, tetapi bergerak sebagai model applied theology yang memiliki relevansi praktis dalam menjawab problem kesehatan mental global kontemporer.

Jika dibandingkan dengan perkembangan studi global mengenai spiritual care dan psychotherapy, paradigma yang ditawarkan artikel ini memiliki titik temu sekaligus perbedaan mendasar. Di Barat, perkembangan spiritual integrated psychotherapy dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa pendekatan sekular murni tidak cukup efektif dalam menangani krisis eksistensial manusia modern. Penelitian Kenneth Pargament, Harold Koenig, dan David Rosmarin memperlihatkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi signifikan terhadap resilience, coping stress, penurunan depresi, serta peningkatan psychological well-being (Pargament & Exline, 2021; Koenig, 2021; Rosmarin, 2020). Akan tetapi, sebagian besar pendekatan tersebut tetap bergerak dalam kerangka humanistik-sekular, di mana spiritualitas dipahami terutama sebagai instrumen terapeutik yang bersifat individualistik. Dalam paradigma Barat kontemporer, agama sering kali hanya diposisikan sebagai sumber coping mechanism, bukan sebagai worldview ontologis yang membentuk keseluruhan struktur kehidupan manusia. Di sinilah letak perbedaan mendasar dengan paradigma tauhid dalam Islam. Tauhid bukan sekadar praktik spiritual atau pengalaman religius subjektif, tetapi kerangka ontologis yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat secara simultan. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa integrasi spiritualitas dalam psikoterapi tidak cukup dilakukan pada level teknis-metodologis, tetapi harus sampai pada rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan modern yang selama ini terfragmentasi akibat sekularisasi. Dalam konteks global, posisi artikel ini menjadi penting karena menawarkan kritik terhadap dominasi paradigma psikologi Barat sekaligus menghadirkan alternatif berbasis tradisi intelektual Islam yang lebih holistik dan multidimensional.

Interpretasi lain yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa krisis kesehatan mental modern berkaitan erat dengan struktur sosial neoliberal yang menghasilkan alienasi, hiperindividualisme, dan kelelahan eksistensial. Byung-Chul Han menyebut masyarakat modern sebagai “achievement society,” yakni masyarakat yang menuntut individu terus produktif dan kompetitif tanpa menyediakan ruang spiritual yang memadai bagi pembentukan makna hidup (Han, 2021). Akibatnya, manusia modern mengalami burnout, loneliness, dan kehilangan identitas meskipun hidup dalam kelimpahan material. Dalam konteks Indonesia maupun masyarakat Muslim global, fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya gangguan kecemasan, depresi pada generasi muda, hingga krisis relasi sosial akibat budaya digital yang hiperkompetitif. Artikel ini menafsirkan

kondisi tersebut sebagai bentuk “krisis tauhidik,” yaitu situasi ketika manusia kehilangan pusat orientasi eksistensial karena relasi spiritual dengan Tuhan mengalami keterputusan. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا﴾

“Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit” (QS. Taha [20]: 124). Ayat ini dalam tafsir al-Razi tidak hanya dimaknai sebagai kesempitan ekonomi, tetapi juga kesempitan psikologis dan spiritual manusia akibat kehilangan orientasi ketuhanan (Al-Razi, 2020). Dengan demikian, problem kesehatan mental dalam masyarakat modern harus dipahami secara struktural dan spiritual sekaligus. Artikel ini memperluas diskursus mental health dengan menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan modern bukan hanya persoalan klinis, tetapi berkaitan dengan sistem sosial dan epistemologi modern yang menghilangkan dimensi transendental dalam kehidupan manusia.

Dari sisi implikasi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan studi teologi Islam kontemporer. Selama ini, studi ilmu kalam banyak terjebak pada pembahasan metafisik dan historis mengenai sifat Tuhan, iman, atau polemik antarmazhab yang kurang relevan terhadap problem kemanusiaan modern. Artikel ini menunjukkan bahwa teologi Islam dapat direkonstruksi menjadi “healing theology,” yakni paradigma teologi yang berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan spiritual-psikologis manusia. Konsep ini memperluas horizon teologi dari sekadar disiplin normatif menjadi applied transformative theology yang aplikatif dalam konteks kesehatan mental dan krisis eksistensial. Dalam diskursus global, pendekatan ini juga berkontribusi pada upaya dekolonisasi ilmu pengetahuan karena menolak dominasi paradigma sekular Barat yang memisahkan agama dari ruang publik dan psikologi (Hallaq, 2020). Selain itu, penelitian ini mengembangkan sintesis baru antara tradisi tasawuf klasik, psikologi eksistensial, dan teori sosial modern. Jika Viktor Frankl menekankan pentingnya makna hidup sebagai inti kesehatan mental, maka paradigma tauhid yang dikembangkan artikel ini menunjukkan bahwa makna hidup manusia bersumber dari relasi transendental dengan Tuhan. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya menawarkan integrasi antara Islam dan psikologi, tetapi membangun model epistemologis alternatif yang memosisikan spiritualitas sebagai pusat pembentukan kesadaran manusia. Kontribusi ini penting karena membuka kemungkinan baru bagi pengembangan Islamic psychology dan spiritual counseling yang tidak bersifat apologetik, tetapi memiliki basis teoretis yang kuat dalam diskursus akademik internasional.

Implikasi praktis dari paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial kontemporer, khususnya pada problem kesehatan mental generasi muda Muslim. Dalam realitas saat ini, banyak mahasiswa, pekerja urban, dan masyarakat digital mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan akademik, ekonomi, dan budaya performativitas media sosial. Pendekatan konseling konvensional sering kali hanya berfokus pada manajemen stres tanpa menyentuh akar spiritual dan eksistensial dari problem tersebut. Paradigma yang ditawarkan artikel ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi dzikir, refleksi makna hidup, self-awareness, emotional regulation, dan penguatan relasi sosial. Sebagai contoh kontekstual, dalam praktik konseling mahasiswa Muslim yang mengalami academic

burnout, pendekatan tauhidik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan cognitive restructuring berbasis spiritualitas, pembacaan reflektif terhadap konsep tawakal, serta latihan dzikir kontemplatif untuk membangun ketenangan batin (Rothman & Coyle, 2020). Dalam konteks komunitas sosial, paradigma ini juga relevan diterapkan pada rehabilitasi korban kecanduan digital, depresi pascapandemi, maupun pendampingan masyarakat urban yang mengalami alienasi sosial. Dengan demikian, kontribusi paradigma ini tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi memiliki potensi aplikatif dalam sistem pendidikan, layanan kesehatan mental, dan pengembangan spiritual care berbasis Islam.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan studi Islam dan teologi tidak dapat lagi dipisahkan dari dinamika global mengenai kesehatan mental, spiritualitas, dan krisis kemanusiaan modern. Tantangan terbesar masyarakat kontemporer bukan hanya kemiskinan material, tetapi kekosongan spiritual dan disintegrasi makna hidup yang semakin meluas akibat modernitas sekular. Dalam situasi tersebut, teologi Islam perlu direkonstruksi agar tidak berhenti sebagai wacana normatif yang eksklusif, melainkan hadir sebagai paradigma transformatif yang mampu menjawab problem nyata manusia modern. Paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang ditawarkan artikel ini menjadi langkah awal menuju integrasi multidisipliner antara teologi, tasawuf, psikologi, dan ilmu sosial dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam memiliki relevansi universal dalam diskursus global mengenai healing, resilience, dan human flourishing. Dengan menghubungkan tradisi intelektual Islam klasik dengan perkembangan psikologi dan teori sosial modern, artikel ini menegaskan bahwa tauhid dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi krisis peradaban modern yang semakin kehilangan dimensi spiritual dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya pada pengembangan studi Islam, tetapi juga pada upaya membangun paradigma ilmu pengetahuan yang lebih integratif, humanistik, dan transformatif dalam konteks global kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer berakar pada stagnasi paradigma normatif-dogmatis yang kurang mampu merespons problem spiritual, psikologis, dan sosial manusia modern. Berdasarkan analisis yang dilakukan, research question utama mengenai bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi menjadi paradigma transformatif melalui pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik telah terjawab melalui argumentasi bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin keimanan, tetapi juga sebagai epistemologi healing theology yang membentuk struktur kesadaran, makna hidup, dan keseimbangan eksistensial manusia. Artikel ini menegaskan bahwa krisis kesehatan mental modern tidak dapat dipahami semata sebagai gangguan psikologis individual, melainkan berkaitan erat dengan keterputusan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan rekonstruksi baru terhadap fungsi teologi Islam dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka multidisipliner yang utuh. Dalam paradigma ini, praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakur,

tazkiyat al-nafs, dan kesadaran tauhid diposisikan bukan sekadar ritual normatif, tetapi sebagai mekanisme pembentukan psychological resilience, emotional stability, dan existential meaning dalam kehidupan manusia modern.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pembangunan paradigma konseptual baru yang menghubungkan studi teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan teori sosial modern dalam kerangka healing theology, di mana berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas spiritualitas atau psikologi Islam secara parsial, artikel ini menawarkan model epistemologis integratif yang menjadikan tauhid sebagai pusat relasi antara kesehatan mental, spiritualitas, dan kehidupan sosial manusia. Kebaruan penelitian ini tampak pada upaya merekonstruksi teologi Islam dari “theology of dogma” menuju “applied transformative theology” yang aplikatif dalam konteks krisis eksistensial masyarakat kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi terhadap diskursus global integrasi agama dan kesehatan mental dengan paradigma alternatif berbasis worldview Islam yang tidak terjebak dalam reduksionisme psikologi sekular modern. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual dan berbasis library research sehingga belum menguji efektivitas paradigma secara empiris, fokusnya lebih pada dimensi epistemologis dan filosofis tanpa penjelasan teknis implementasi konseling yang rinci, serta belum mengeksplorasi pendekatan interkultural dan perbedaan konteks sosial masyarakat Muslim global. Oleh sebab itu, arah penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris melalui pendekatan psikoterapi, pendidikan, atau community-based counseling, pengembangan instrumen praktis berbasis tauhid, integrasi pendekatan neuroscience dan spiritualitas Islam, serta kajian hubungan antara teknologi digital, kesehatan mental, dan spiritual care dalam masyarakat Muslim kontemporer. Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa masa depan studi teologi Islam terletak pada kemampuannya berdialog secara kritis dengan problem kemanusiaan kontemporer, di mana teologi tidak lagi cukup dipahami sebagai disiplin yang hanya mempertahankan ortodoksi doktrinal, tetapi harus bergerak menjadi paradigma transformatif yang menghadirkan solusi spiritual, psikologis, dan sosial secara konkret, sehingga tauhid memiliki potensi besar sebagai fondasi epistemologis dalam membangun peradaban yang lebih sehat secara spiritual, mental, dan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Al-Razi, F. al-D. (2020). *Mafatih al-Ghayb*. Dar al-Fikr.
- Badri, M. (2021). Contemplation: An Islamic psychospiritual study. *Journal of Muslim Mental Health*, 15(2), 55–71.
- Bauman, Z. (2020). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Campanini, M. (2021). *Islamic theology and the problem of modernity*. Lexington Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Frankl, V. E. (2020). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Giddens, A. (2020). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.

- Hallaq, W. B. (2020). *Reforming modernity: Ethics and the new human in the philosophy of Abdurrahman Taha*. Columbia University Press.
- Han, B.-C. (2021). *The burnout society* (E. Butler, Trans.). Stanford University Press.
- Hanafi, H. (2020). *Religion, ideology, and development*. Madbouli Press.
- Haque, A., & Keshavarzi, H. (2020). Integrating indigenous Islamic traditions in modern psychology. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/0084672420909700>
- Hayes, S. C., & Hofmann, S. G. (2021). The third wave of cognitive behavioral therapy and the rise of process-based care. *World Psychiatry*, 20(3), 363–375. <https://doi.org/10.1002/wps.20884>
- Ibn Kathir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Jung, C. G. (2021). *Modern man in search of a soul*. Routledge.
- Keshavarzi, H., & Rothman, A. (2022). An Islamic paradigm of psychology: From conceptual foundations to clinical applications. *Journal of Muslim Mental Health*, 16(1), 23–41.
- Kheriaty, A., & Cihak, J. (2022). *The new abnormal: The rise of the biomedical security state*. Regnery Publishing.
- Koenig, H. G. (2020). Maintaining health and well-being by putting faith into action during the COVID-19 pandemic. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2205–2214. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01041-2>
- Koenig, H. G. (2021). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2021, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., Nasichah, N., Masturi, A., Azis, A., & Imawati, R. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Nasr, S. H. (2021). *Islam in the modern world: Challenged by the West, threatened by fundamentalism, keeping faith with tradition*. HarperOne.
- Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2021). Working with spiritual struggles in psychotherapy: From research to practice. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 387–415. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-103501>
- Pormann, P. E. (2020). Avicenna and the Canon of Medicine in the modern world. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 145–162.
- Rosmarin, D. H. (2020). *Handbook of spirituality, religion, and mental health*. Academic Press.
- Rothman, A., & Coyle, A. (2020). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0650-6>
- Sahin, A. (2021). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335–348.